

## **Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Media Konkret Pada Kelas II SD N Surokarasan 2 Yogyakarta**

**Siti Nurrohmah<sup>1\*</sup>, Siti Mariah<sup>2</sup>, Rina Iniahyati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Siti Nurrohmah, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

<sup>2</sup> Siti Mariah, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

<sup>3</sup> Rina Iniahyati, SD N Surokarsa 2 Yogyakarta

\*email: <sup>1</sup> [nurrohmah42@gmail.com](mailto:nurrohmah42@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan media pembelajaran berupa media konkret di kelas II SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan dasar rendahnya motivasi belajar pada muatan Bahasa Indonesia di kelas II yang dibuktikan dengan olah data pra siklus yang menunjukkan kriteria berada pada nilai cukup. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas Kolaboratif yang mengacu pada Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dengan masing-masing siklus terdapat 2 kali pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh yaitu pada pra siklus observasi nilai rata-rata sejumlah 64% dan angket 66%. Pada siklus I nilai rata-rata observasi yaitu 71% dan angket 70,3%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata observasi yang diperoleh yaitu 76% dan nilai angket 77,8%. Dimana hal ini berarti bahwa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah mencakup indikator yang telah ditetapkan.

**Kata Kunci:** *Motivasi Belajar; Bahasa Indonesia; Kelas II*

### **Pendahuluan**

Pembelajaran sebagai kegiatan di sekolah dengan kunci utama dalam proses pendidikan. Peran utama seorang gurudalam kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran yang mampu memberikan dorongan kepada peserta didik agar mampu belajar serta menjadikan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered learning*). Melibatkan peserta didik dalam pembelajaran agar mampu bereksplorasi untuk meningkatkan kompetensi dan potensi (Angelia, 2023). Proses yang ditandai dalam diri seseorang yaitu belajar. Hasil dari proses tersebut dilihat dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada diri individu yang sedang belajar (Saputro et al., 2021). Memiliki motivasi yang tinggi menjadi salah satu faktor bahwa peserta didik memiliki pengetahuan yang baik, dan dapat meningkatkan prestasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik akan memberikan dorongan dalam belajar yang lebih keras, ulet, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran sebagai upaya dalam pembelajaran di sekolah (Pratama et al., 2019).

Motivasi belajar merupakan proses stimulus pada perilaku dalam menggerakkan kita untuk bertindak. Motivasi sebagai proses internal untuk mendorong seseorang melakukan kegiatan atau tugas tertentu untuk mencapai tujuan dan terjadi dalam rentang waktu tertentu. Lamanya waktu ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam kurun waktu yang ditentukan (Sudibyo et al., 2017). Menurut Rina Anggita motivasi belajar adalah perasaan pribadi atau internal

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1063**

Siti Nurrohmah, Siti Mariah, & Rina Iniahyati

yang muncul dari kebutuhan dan keinginan dimana hal tersebut tidak terbatas. Motivasi sebagai proses berkelanjutan, memiliki sikap positif individu dalam aspek tertentu lingkungannya dan berfungsi mengarahkan, memberikan energi positif untuk mencapai tujuan tertentu (Rina Anggita Tampubolon, Woro Sumarni, 2021). Sedangkan menurut Nasrah dan Mu'afiah motivasi terbagi atas intrinsik dan ekstrinsik. Pada intrinsik dapat timbul berupa hasrat dan keinginan berhasil akan dorongan kebutuhan belajar. Adapun faktor ekstrinsik adalah sesuatu yang bersifat dari luar seperti penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Nasrah, 2020). Ketiga pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar sebagai suatu proses kesadaran akan pentingnya belajar yang berasal dari dalam dan dari luar diri seseorang atau individu.

Menurut Sudibyo seseorang dikatakan memiliki motivasi belajar yang tinggi apabila memenuhi indikator sebagai berikut; 1) Adanya kemauan belajar tanpa disuruh, 2) suka mengerjakan tugas yang dibagikan guru, 3) antusias mendengarkan dan memperhatikan guru, 4) aktif di kelas, 5) aktif dalam pembelajaran, 6) memperoleh nilai yang baik (Sudibyo et al., 2017). Sedangkan menurut Sudirman seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi yaitu; 1) tekun menghadapi tugas, 2) ulet menghadapi kesulitan, 3) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, 4) lebih senang bekerja sendiri, 5) cepat bosan pada tugas rutin, 6) dapat mempertahankan pendapatnya, 7) tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini, 8) sedang mencari memecahkan soal-soal. Namun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator motivasi belajar menurut Sudibyo yaitu:

1. Belajar di kelas tanpa disuruh
2. Mengerjakan soal-soal walaupun sedang tidak diberi tugas
3. Memperhatikan penjelasan guru
4. Berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran
5. Merespon positif pertanyaan guru
6. Mendapat nilai di atas rata-rata.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang terdapat materi keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam semua pelajaran karena pada dasarnya pada pembelajaran ini memiliki keterampilan-keterampilan yang mendukung pada pembelajaran lainnya (Sayu Putri Ningrat, I M. Tegeh, 2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi akan tetapi perlu juga untuk mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat sesuai tatanan budaya masyarakat penggunaannya (Kurniawan et al., 2020). Mata pelajaran ini diberikan kepada peserta didik dengan tujuan melatih peserta didik untuk terampil dalam berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa peserta didik secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini agar peserta didik dapat menggunakan bahasa untuk belajar, mengekspresikan ide dengan lancar, jelas, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (belajar menggunakan bahasa, belajar tentang bahasa, belajar melalui bahasa). Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak selalu berjalan dengan baik, terdapat kendala pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Untuk membantu guru dalam mengalami kendala tersebut dengan menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran digunakan untuk mempermudah proses penerimaan informasi bagi peserta didik. Pada perkembangan anak usia SD 6-12 tahun berada pada tahap operasional konkret

sedangkan pada umur 8 tahun masih pada tingkat pra-operasional dalam cara berfikir (Nuryati & Darsinah, 2021). Hal ini berarti pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang bersifat abstrak akan lebih sulit dipahami. Pembelajaran menggunakan media konkret menjadi salah satu solusi yang akan memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Media konkret menggunakan objek dan alat peraga nyata yang memiliki sifat dapat dilihat dan disentuh, maka kemungkinan besar peserta didik lebih mudah menyerap dan memahami konsep materi yang telah dibahas di kelas. Objek tersebut dapat memberikan rangsangan bagi peserta didik dalam mempelajari berbagai hal terutama menyangkut keterampilan tertentu. Manfaat dari benda konkret dalam pembelajaran akan memberikan pengalaman bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik (Ninawati et al., 2022).

Media pembelajaran biasanya berupa media konkret atau benda nyata menurut Kusumaningrum benda konkret dapat digunakan sebagai bahan ajar mampu dihadirkan di dalam kelas, peserta didik mampu melihat secara langsung (observasi) benda nyata ke lokasinya. Benda Konkret dapat mempermudah pelajaran karena bentuk seadanya (tidak perlu dimodifikasi), benda konkret tidak ada perubahan kecuali benda tersebut dipindahkan dari tempat asalnya (Kusumaningrum & Nuriadin, 2022). Mengingat bahwa usia SD sekitar 6-12 tahun dimana pada usia ini anak berada pada fase operasional konkret sehingga dalam menghadirkan benda konkret di dalam kelas akan membantu mempermudah peserta didik dalam mempelajari suatu pembelajaran (Khaulani et al., 2020). Media konkret bersifat nyata dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebagai alat bantu guru saat memberikan materi pada peserta didik, media konkret dianggap mampu mempermudah guru dalam memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Media konkret memiliki kelebihan lain yaitu dapat menterjemahkan gagasan yang bersifat nyata, banyak tersedia dalam kehidupan sehari-hari karena media ini berasal dari lingkungan sekitar, mudah digunakan dan dapat digunakan pada setiap tahap pembelajaran. Konkret berarti dapat dibuktikan, media mampu mencapai hasil yang optimal dari proses belajar mengajar salah satu yang disarankan dalam penggunaannya pula media yang bersifat langsung, bersifat nyata atau realita. Media ini memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, yaitu: dapat memperlancar dan memperjelas penyampaian materi pembelajaran, mampu menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pembelajaran dan dunia nyata, lebih efektif apabila media konkret mampu berinteraksi langsung dengan media nyata meyakinkan terjadinya proses informasi (Mulyawati et al., 2020). Dari pendapat yang dikemukakan media konkret berarti sesuatu benda yang nyata, berfungsi untuk mempermudah pengguna dalam memahami materi. Apabila dilihat dari segi fungsinya media konkret dapat menjadi penghubung antar dunia nyata dan pembelajaran sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih nyata dan bermakna bagi peserta didik yang sesuai dengan pertumbuhan/karakteristik peserta didik yang mana masih berada pada fase operasional konkret.

Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran dalam kurun waktu satu bulan setengah di SD N Surokarsan 2 Yogyakarta, ditemukan bahwa pada proses pembelajaran hanya menggunakan metode tanya jawab, pemberian tugas, dan ceramah belum menggunakan media konkret dalam pembelajaran di kelas. Pada kelas rendah terlihat bahwa beberapa peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di kelas, sehingga peserta didik kurang termotivasi dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut peserta didik membutuhkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Media konkret

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 2, No. 1, 2023, 1065**

Siti Nurrohmah, Siti Mariah, & Rina Iniahyati

digunakan untuk memberikan dorongan agar peserta didik dapat termotivasi untuk belajar peserta didik.

## Metode

Penelitian dilakukan di kelas II SD N Surokarsan 2 Yogyakarta pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sekolah bertempat di jalan Taman Gg. Basuki MG II/582 Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2023/2024 dengan kurun waktu 2 bulan dari bulan 10 Juli hingga 1 September 2023. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang bekerjasama dengan guru kelas dalam penelitian yang dilaksanakan dengan mengikut prinsip yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian ditulis dengan dua siklus dimana setiap siklus terdapat dua kali pertemuan yang berarti dua kali pembelajaran. desain penelitian yang digunakan yaitu model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Teggart dimana menggunakan empat komponen yaitu; perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*refection*) sebanyak dua siklus (Arikunto, 2014) . Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas II pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dengan bantuan media pembelajaran berupa media konkret. Subjek penelitian dilakukan pada kelas II yang berjumlah 19 peserta didik terdiri dari 11 perempuan dan 8 laki-laki.

Adapun pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, angket dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan dinilai oleh pengamat dan angket diberikan setiap pembelajaran selesai. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pengukuran motivasi belajar dengan angket menggunakan *skala linkert* yang dibuat dalam bentuk *checklist* yaitu dengan jawaban Ya dan Tidak (Danuri, 2019). Hal ini dilakukan dengan menyesuaikan tingkatan fase perkembangan pada peserta didik dimana pada kelas 2 belum bisa menerima pembelajaran yang bersifat abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyusun informasi yang dikumpulkan yang telah direduksi dalam bentuk narasi, dan tabel (Sugiyono, 2015) .

$$\text{nilai rata - rata} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

**Tabel 1.** Kualifikasi Hasil Presentase Motivasi Belajar Siswa

| No | Kualifikasi | Presentase |
|----|-------------|------------|
| 1  | Baik        | 76%-100%   |
| 2  | Cukup       | 56%-75%    |
| 3  | Kurang      | 40%-55%    |
| 4  | Tidak Baik  | <40%       |

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SD N Surokarsan 2 Yogyakarta dimana kelas yang dipilih yaitu di kelas II berjumlah 19 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti bertindak sebagai gurudan melaksanakan proses

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1066**

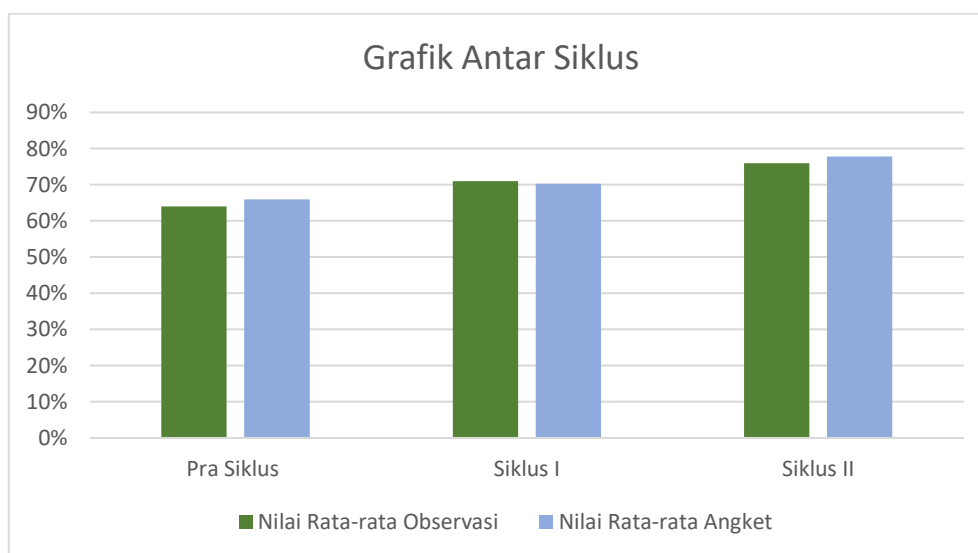
Siti Nurrohmah, Siti Mariah, & Rina Iniahyati

pembelajaran, sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer. Penelitian kelas dilaksanakan sebanyak empat kali pembelajaran yang terbagi menjadi dua siklus dengan dua pertemuan. Proses pengambilan data dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

Penelitian tindakan pada pra siklus ditemukan rendahnya motivasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai ketuntasan rata-rata observasi kelas II yaitu 64%, sedangkan pada angket diperoleh nilai rata-rata 66%. Hal ini dikarenakan pada pra siklus belum menggunakan media konkret sebagai media bantu untuk belajar peserta didik. Pada siklus I menggunakan media konkret melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahapan ini peserta didik mengalami kenaikan yaitu nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik yaitu pada observasi 71,3%, sedangkan pada hasil angket didapatkan nilai rata-rata 70,3%. Hasil dari nilai pada siklus I belum memenuhi kriteria yang ditentukan, artinya harus dilakukan tindak lanjut dengan melakukan tindakan pada siklus II. Pada siklus II digunakan media konkret yang interaktif untuk mendukung belajar peserta didik. adanya siklus II sebagai tindak lanjut dalam meningkatkan keberhasilan nilai peserta didik kelas II. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata pada observasi yaitu 76%. Sedangkan hasil nilai rata-rata angket pada siklus II yaitu 77,8%.

Tabel 2. Hasil Nilai Rata-rata Kelas II

| No | Siklus     | Nilai Rata-rata Observasi | Nilai rata Angket |
|----|------------|---------------------------|-------------------|
| 1  | Pra siklus | 64%                       | 66%               |
| 2  | Siklus I   | 71%                       | 70,3%             |
| 3  | Siklus II  | 76%                       | 77,8%             |



Gambar 1. Grafik Perbandingan Antar Siklus

Berdasarkan perbandingan pada gambar grafik diatas, dapat dilihat setiap siiklus mengalami peningkatan yang dihitung dengan nilai rata-rata. Hal ini berarti sesuai dengan kriteria atau kualifikasi hasil angket dan observasi motivasi siswa yang berada pada 76% yang tergolong Baik. Penelitian ini sesuai dengan artikel Saputro dkk bahwa benda konkret mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pemanfaatan media konkret yang sesuai dengan pembelajaran dan karakteristik pertumbuhan peserta didik mampu meningkatkan motivasi pada diri peserta didik

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1067**

Siti Nurrohmah, Siti Mariah, & Rina Iniahyati

(Saputro et al., 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan Mulyawati dkk yaitu dapat meningkatkan keterampilan dalam penyusunan pelaksanaan pembelajaran seperti modul Ajar, LKPD, media pembelajaran dan evaluasi (Mulyawati et al., 2020). Adanya peningkatan dalam penelitian ini didukung dengan adanya perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi yang dilakukan pada setiap pembelajaran, baik bersama peserta didik, teman sejawat, dan guru sebagai observer di kelas. Masukan dari pihak terkait kemudian diperbaiki pada pembelajaran selanjutnya, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dari tanggal 10 Juli hingga 1 September 2023, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perolehan hasil dari data yang diambil untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas II SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta didapatkan nilai rata-rata 71% pada observasi dan 70,3% pada hasil angket di siklus I, yang kemudian perlu adanya tindakan pada siklus II. Pada siklus ini nilai rata-rata hasil observasi yaitu 76% dan angket 77,8%. Dengan demikian, hasil yang diperoleh telah mencapai kenaikan pada indikator yang telah ditetapkan.
2. Adanya peningkatan pada hasil penelitian berarti bahwa penggunaan media konkret pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas II SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

## **Daftar Pustaka**

- Angelia, M. V. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Media Konkret Pada Siswa Kelas 1 SD Sarirejo Semarang*. 08(12), 2–8.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danuri, S. M. (2019). *Metodologi penelitian*. Penerbit Samudra Biru.
- Khaulani, F., S. N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., Hawanti, S., Purwokerto, U. M., & Indonesia, P. B. (2020). Problematika Dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 65–73.
- Kusumaningrum, R. S., & Nuriadin, I. (2022). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Berbantu Media Konkret terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6613–6619. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3322>
- Mulyawati, M., Tantowie, T. A., & Fuadi, D. N. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghitung melalui Media Konkret Koin Warna (Kancing) pada Mata Pelajaran Matematika Madrasah Ibtidaiyah. *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 16(2), 221. <https://doi.org/10.36667/bestari.v16i2.407>
- Nasrah, A. M. (2020). Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 207–213.
- Ninawati, M., Wahyuni, N., & Rahmiati, R. (2022). Pengaruh Model Artikulasi Berbantuan Media Benda

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 1, 2023, 1068**

Siti Nurrohmah, Siti Mariah, & Rina Iniahyati

- Konkret Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 893–898. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2433>
- Nuryati, & Darsinah. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 3(2), 153–162.
- Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 280–286. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.63>
- Rina Anggita Tampubolon, Woro Sumarni, U. U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 5(5), 1–13. <https://doi.org/10.51178/invention.v2i2.474>
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. (2021). Pemanfaatan Alat Peraga Benda Konkret Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1735–1742. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/992>
- Sayu Putri Ningrat, I M. Tegeh, M. S. (2018). Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 1–9.
- Sudibyo, E., Jatmiko, B., & Widodo, W. (2017). Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Fisika: Angket. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v1n1.p13-21>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.